

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Lewat penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Strategi Komunikasi Instruksional SMP Pantekosta Magelang, maka peneliti menarik kesimpulan:

1. Strategi komunikasi instruksional adalah sebuah pendekatan yang bersifat menyeluruh dan kompleks bagaimana sebuah strategi dan komunikasi instruksional menjadi bagian penting di sebuah sekolah bagaimana kompetensi sekolah dan guru itu diciptakan, bagaimana tujuan dari pendidikan itu dapat tercapai adalah bagian utama dari strategi komunikasi instruksional ini diciptakan
2. Pada dasarnya komunikasi instruksional memiliki tujuan adanya perubahan. Pada konteks penelitian ini perubahan yang ingin dicapai di SMP Pantekosta Magelang sendiri adalah peningkatan motivasi belajar. Mengapa demikian, karena pada dasarnya motivasi adalah sebuah pondasi awal anak untuk bisa menyerap dan berinteraksi di sekolah dan pondasi ini yaitu motivasi anak dipengaruhi oleh faktor intern (dalam diri anak) dan juga faktor ekstern (luar anak) dan keduanya harus dipahami oleh tenaga pendidik untuk bisa mengerti kebutuhan dan kemampuan anak
3. Strategi komunikasi di SMP Pantekosta ini dapat dilihat dan dikaji oleh beberapa poin yaitu pengolahan materi, metode belajar, waktu

pengajaran, media pembelajaran. Selain itu juga dilihat dari beberapa faktor lain seperti bagaimana kemampuan anak, kondisi anak diluar sekolah, suasana di keluarga, lingkungan bermain dan sebagainya.

4. Berdasarkan informan, bagaimana sebuah elaborasi antara konsep pendidikan modern dan konvensional digabungkan adalah sebuah hal yang dinilai cukup baru dengan latar belakang pandemi covid-19 yang mengharuskan semua media digital digunakan dan perubahan karakter anak sangat terasa semasa pandemi dan setelah normal kembali dengan menarik kesimpulan bahwa dampak yang dirasakan membawa tantangan baru dan ilmu baru untuk bisa mentransmisikan ilmu pengetahuan kepada anak

## **B. Saran**

1. Peningkatan motivasi anak dipengaruhi oleh banyak faktor dan mempengaruhi proses pendidikan. Artinya, setiap guru harus sadar akan hal ini dan kerjasama di dalam sebuah sekolah, dinamika di sekolah harus semakin dijaga dan dikembangkan bagaimana suasana yang dibangun di dalam kelas, hubungan emosional antara guru dengan murid, hubungan baik guru dengan orang tua harus terus dijaga dan dikembangkan
2. Guru di jaman sekarang dituntut untuk berpikir kreatif dan inovatif untuk mengolah materi dengan penyampaian pesan yang tepat dengan waktu dan media yang tepat. Dengan demikian tujuan dari pendidikan itu dapat tercapai, artinya guru harus keluar dai zona nyaman dan

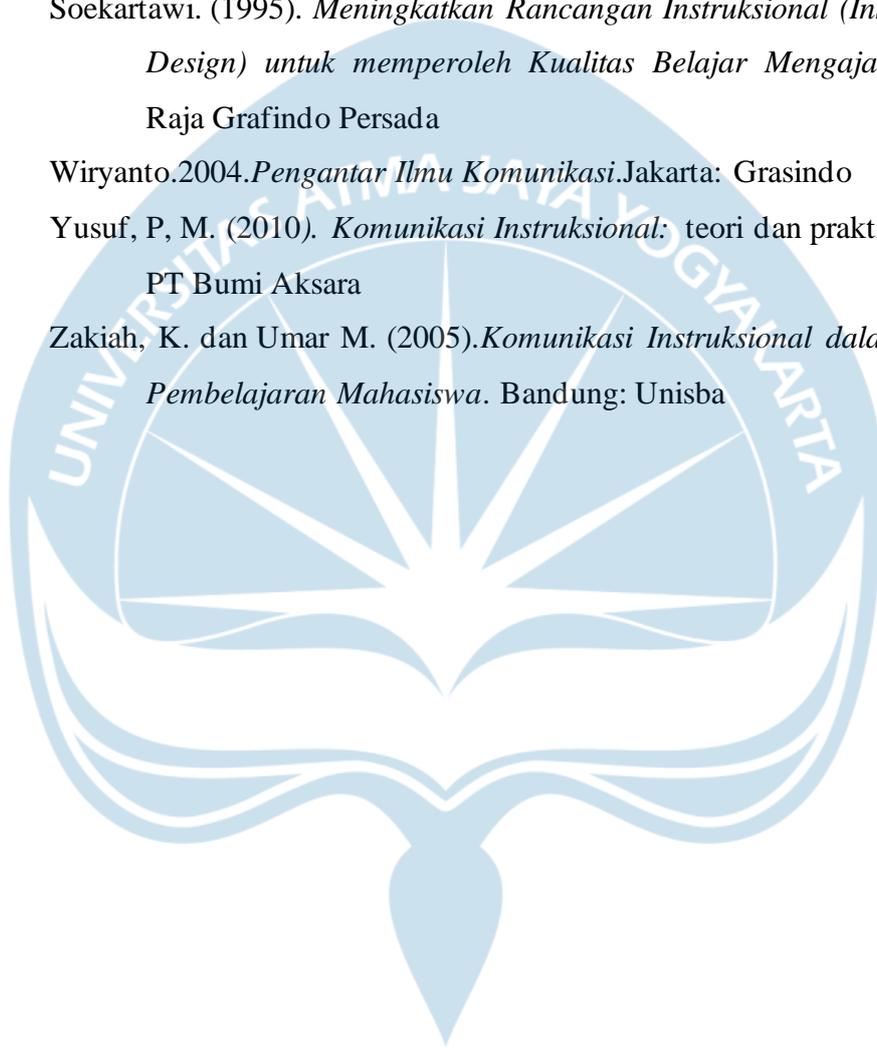
bergerak maju untuk menjadi teladan dan orang yang dapat dipercaya oleh anak di sekolah

3. Pelatihan guru atau seminar guru sebaiknya dilakukan agar wawasan dan pengetahuan guru akan taktik mengajar di generasi z ini terus bertambah dan bagaimana pemanfaatan teknologi untuk menunjang pendidikan yang lebih maju dapat terealisasikan di SMP Pantekosta Magelang sehingga sekolah ini semakin dikenal oleh masyarakat dan menambah prestasi sekolah lewat pendidikan di sekolah baik secara akademis maupun non akademis.
4. Peneliti juga memberi saran akademis dimana peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan dimana keterbatasan dalam implementasi komunikasi instruksional di SMP Pantekosta yang masih dalam proses berkembang maka dapat dikatakan penelitian ini adalah menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya khususnya pada fokus studi komunikasi instruksional modern dengan perkembangan teknologi yang bisa membantu prses pendidikan di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Andini, I. dkk.(2021). *Analisis Efek Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan di Indonesia*. Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara
- Budaya Perusahaan PT. Indah Kiat Pulp & Paper, TBK Serang Mill di*
- Cangara, H.(2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Gerintya, S.(2019). *Indeks Pendidikan Indonesia Rendah, Daya Saingpun Lemah*. Diakses pada 28 Juni 2022 dari <https://tirto.id/indeks-pendidikan-indonesia-rendah-daya-saing-pun-lemah-dnvR>
- Kalangan Karyawan*. Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Mulyana, D.2006. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.Bandung:Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nofrion.2016.*Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*.Jakarta: KENCANA
- Nurani, C. S.(2014). *Pengaruh Kemampuan Diri, Potensi Belajar, dan Kebiasaan Kerja terhadap Kompetensi Siswa pada Kelompok Mata Pelajaran Produktif Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Kelas XII di SMK 1 Sedayu Bantul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Purbasari, Elisabet Rita. 2007. *Strategi Komunikasi dalam Mensosialisasikan*
- Saleh, M. dan Handayani, S.2020. *Komunikasi Instruksional dalam Konteks Pendidikan*.Malang: Inteligensia Media
- Shintiyana, A. A.(2020). *Komunikasi Instruksional Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

- Siahaan, M.(2020).*Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*. Jakarta: UBH
- Soekartawi. (1995). *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. Jakarta: Pustaka Dunia Jaya
- Soekartawi. (1995). *Meningkatkan Rancangan Instruksional (Instructional Design) untuk memperoleh Kualitas Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wiryanto.2004.*Pengantar Ilmu Komunikasi*.Jakarta: Grasindo
- Yusuf, P, M. (2010). *Komunikasi Instruksional: teori dan praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Zakiah, K. dan Umar M. (2005).*Komunikasi Instruksional dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa*. Bandung: Unisba



## LAMPIRAN

### A. Interview Guide

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Objek
1	Kompetensi dasar Komunikasi Instruksional di sekolah	1. Spesifikasi isi dan tujuan	1. Apa tujuan dan kompetensi dasar dalam melakukan proses mengajar?	Guru SMP Pantekosta Magelang
			2. Apa yang membedakan prinsip mengajar di SMP Pantekosta dibanding sekolah lain?	Guru SMP Pantekosta Magelang
		2. Identifikasi Perilaku Awal	3. Bagaimana kondisi siswa-siswi di SMP Pantekosta dalam proses pembelajaran?	Guru SMP Pantekosta Magelang
			4. Apakah Perubahan kondisi pembelajaran yang dirasakan setelah berlangsungnya pandemi?	Guru SMP Pantekosta Magelang
2	Penerapan Strategi Komunikasi Instruksional	1. Perancangan Strategi Komunikasi	5. Bagaimana Cara untuk menentukan Strategi komunikasi yang tepat?	Guru SMP Pantekosta Magelang
			6. Bagaimana menentukan media yang tepat untuk melakukan proses pembelajaran?	Guru SMP Pantekosta Magelang

			7.	Apa Kendala yang sering muncul dan tantangan yang harus dihadapi dalam merancang strategi komunikasi instruksional?	Guru SMP Pantekosta Magelang
		2.Implementasi Strategi Komunikasi	8.	Persiapan apa yang harus dilakukan untuk mengeksekusi Strategi yang sudah dirancang?	Guru SMP Pantekosta Magelang
			9.	Bagaimana cara mengetahui keberhasilan atau tercapainya tujuan komunikasi instruksional yang dilakukan?	Guru SMP Pantekosta Magelang
			10.	Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat keberhasilan proses pelaksanaan komunikasi instruksional?	Guru SMP Pantekosta Magelang
3	Evaluasi Strategi Komunikasi Instruksional	1.Evaluasi dan Pengembangan	11.	Apakah evaluasi dilakukan secara berkala?	Guru SMP Pantekosta Magelang
			12.	Bagaimana cara menilai sebuah <i>feedback</i> dari siswa siswi apakah bersifat positif dan negatif?	Guru SMP Pantekosta Magelang

## B. Transkrip Wawancara

- **Pak Kevin**

**Hans :** "Selamat pagi, Pak Kevin."

**Pak Kevin :** " Selamat pagi Mas Hans."

**Hans :** "Sebelumnya terimakasih sudah membantu dalam rangka menyelesaikan skripsi saya dengan menjadi narasumber. Sebelumnya saya jelaskan dulu tentang penelitian saya. Komunikasi intruksional itu pada dasarnya adalah sebuah penelitian yg berfokuskan pada komunikasi pendidikan. Komunikasi ini pada awalnya diteliti dan sampai sekarang dipakai dari proses mengajar dari pra sekolah sampai perguruan tinggi. Dan proses pendidikan manapun pasti menggunakan konsep komunikasi ini. Jadi komunikasi ini terus berkembang, bukan yg saklek, teorinya seperti itu terus tetapi berkembang mengikuti perkembangan teknologi dan masyarakat. Jadi update komunikasi ini sangat berpengaruh dengan proses belajar mengajar. Jadi nanti ada tiga variabel yg akan saya sampaikan. Yaitu tentang bagaimana kompetensi dasar komunikasi instruksional. Penerapan strategi komunikasi instruksional di sekolah. Yang ketiga evaluasinya. Nah langsung saja yg pertama, kalau boleh tau Pak Kevin sudah mengajar di sekolah ini sejak tahun berapa?"

**Pak Kevin :** "Sekitar satu tahun dua bulan."

**Hans :** "Sudah cukup lama ya. Baik, kalau di sekolah pantekosta sendiri tujuan dan kompetensi dasar dari proses belajar mengajar untuk anak di sekolah ini apa? Landasan dan tujuannya apa? Lalu kemudian apa yg membedakan prinsip mengajar sekolah pantekosta dengan sekolah lain? Menurut pandangan dan pengalaman Pak Kevin seperti apa?"

**Pak Kevin :** "Yaa sebenarnya tujuannya sama ya, semua sekolah pasti ingin mencerdaskan anak2nya. Tapi yg pasti membedakan karena kami berbasis sekolah swasta dan swasta Kristen pastinya kami tidak

hanya menanamkan kompetensi tentang pendidikan ttp jg kami menerapkan hal2 Kristen yg anak2 bisa terapkan setiap harinya. Contohnya, ketika sekolah lain di pagi hari langsung belajar, di sekolah pantekosta menerapkan pujian dan renungan pagi terlebih dahulu. Itu yg membedakan. Setiap hari rabu kami juga mengadakan ibadah rutin yg dilaksanakan dari semua kelas. Jadi kami tidak ingin mereka cerdas secara intelektual, tetapi bisa menerapkan nilai2 agama.

**Hans :** Baik, lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya. Kita tahu bersama bahwa kita menghadapi situasi yg berubah-ubah karena adanya pandemi. Tentunya merubah sistem pendidikan dan sebagainya. Bagaimana kondisi siswa siswi disini? Adakah perubahan karakter atau cara belajar atau kehidupan bersosialisasinya, atau antusiasnya? Atau seperti apa?

**Pak Kevin :** Pastinya ada ya. Tapi yg saya tangkap mereka kehilangan daya juang belajar. Effort untuk belajarnya kurang. Mudah bosan. Seringkali kehilangan fokus, seperti ingin cepat2 pulang. Lalu kemudian komunikasinya juga berubah. Yg biasanya mereka ngobrol via wa, disingkat singkat. Baik dengan teman mereka, maupun dengan bapak ibu guru. Mereka menganggap hal itu biasa, tetapi saya sendiri yg baru setahun saja terasa. Apalagi guru2 yg lain.

**Hans:** Baik, lalu dari pak Kevin sendiri bagaimana menerapkan strategi komunikasi yg digunakan untuk menanggapi situasi ini?

**Kevin :** Saya sendiri tidak menyalahkan mereka ya dengan hal ini, karena pandemi jg berlangsung lama. Mereka jadi seperti itu jg karna ada stimulus yg memancing mereka. Nah kalau saya sendiri, saya itu mengajarnya santai. Jadi saya tidak hanya ada sebagai guru. Tetapi jadi teman juga buat mereka, teman curhat, tentang keluarga, kadang tentang kisah cinta, kadang tentang guru lain. Bahkan saya membebaskan mereka untuk memanggil pak/kak. Karena saya ga ingin ada jarak diantara kita. Justru dari hal itu yg membuat saya lebih

mudah mengerti kebutuhan mereka. Dengan mereka tetap bisa menghargai saya di kelas.

**Hans :** Kalau kendalanya sendiri ada tidak?

**Pak Kevin :** Pasti ada. Kita menyiapkan materi atau media semenarik mungkin, pasti ada kendala. Karena kondisi tiap anak pasti beda2.

Mereka berangkat dari keluarga yg berbeda. Tinggal bagaimana kita sebagai guru harus mampu mengatasi hal tersebut.

**Hans :** Nah, kemudian ketika komunikasi tersebut diberlakukan, lalu bagaimana Pak Kevin menilai apakah cara ini tepat atau tidak? Dilihat dari respon anak2, atau seperti apa?

**Pak Kevin :** Ada banyak faktor. Tapi yg paling utama respon mereka sih. Saya lihat mereka senang atau tidak, nyaman atau tidak. Itu terlihat. Kalau anak2 bisa mengikuti dan nyaman berarti strategi saya berhasil.

**Hans :** Lalu, pertanyaan terakhir. Bagaimana evaluasi yg dilakukan. Baik dari pak Kevin sendiri, atau dari guru-guru, apakah evaluasi tersebut dilakukan secara berkala setiap akhir tahun ajaran atau seperti apa?

**Pak Kevin :** Kalau dari kepala sekolah ada evaluasi, sistemnya datang ke tiap kelas, melihat cara guru mengajar, dengan media apa aja, dan apa saja yg perlu di evaluasi. Kalau dari saya pribadi evaluasi tentu saja setelah kelas, saya evaluasi apa yg perlu ditingkatkan, oo besok jangan pakai media ini lagi supaya tidak ribut, dsb. Kalau evaluasi antar guru ya secara santai saja di kantor guru kita sering ngobrol2.

**Hans :** Baik, pertanyaan tambahan ya, saya melihat background keluarga ini menjadi salah satu fokus bahasan yg cukup penting. Bagaimana tanggapan Pak Kevin, bagaimana Anda memberikan perhatian ke anak tersebut?

**Pak Kevin :** Pertanyaan yg cukup menarik ya. Menurut saya, pendidikan pertama adalah keluarga. Saya tidak setuju sebenarnya jika

ada orang tua yg marah-marrah, karena anaknya kok seperti ini, padahal sekolah hanyalah sarana. Pendidikan pertama tetap keluarga.

Contoh, ada anak yg memang banyak ngomong, ada anak yg tidak interaktif. Yang banyak omong itu cari perhatian, yg tidak interaktif ya karna tidak ada komunikasi di keluarga misalnya. Kalau saya sendiri biasanya saya hampiri saya ajak ngobrol aja, mulai dari kesehariannya, dan nanti terkuak sendiri. Ya cukup variatif lah. Ya makanya kalau guru harus menjangkau semua murid itu cukup kewalahan juga ya, oleh karena itu peran orang tua sangat penting.

**Hans :** Baik, saya rasa cukup untuk wawancara kali ini, saya berterimakasih sekali sudah dibantu. Saya percaya dedikasi Pak Kevin dapat membentuk murid-murid disini tidak hanya pintar secara akademis, tetapi pintar menjadi manusia. Tetap semangat Pak Kevin, terimakasih.

- **Pak Purwanto**

**Hans :** “Selamat pagi Pak Pur”

**Pak Pur :** Selamat Pagi Hans”

**Hans :** “Ya jadi terima kasih buat kesediaannya untuk membantu skripsi saya Selamat tinggal, senang hati Untuk jadi narasumber wawancara saya untuk objek penelitian sayajadi penelitian saya itu tentang komunikasi instruksional Itu bukan hanya komunikasi, Artinya memang komunikasi ini diteliti Yang kemudian konteks komunikasi ini dipakai dalam sebuah studi pendidikan entah itu waktu berada di pendidikan awal atau tingkat sekolah dasar, menengah sampai perguruan tinggi Jadi ada beberapa indikator yang nantinya jadi bahan untuk Bahan untuk menjadi data saya yang kemudian nanti akan saya ajukan,

**Pak Pur :** “Oh begitu ya baik, cukup menarik buat saya”

**Hans :** “mungkin langsung saja dari yang pertama dari yang variable pertama Yaitu tentang kompetensi dasar komunikasi instruksional di sekolah Indikatornya itu ada spesifikasi isi dan tujuan, mungkin sebagai

pengantar mungkin dari Pak Pur sendiri Tujuan dan kompetensi dasar yang dalam melakukan proses mengajar itu apa Dan mungkin sekaligus apa yang membedakan prinsip mengajar di SMP Pantekota dibanding sekolah lain pada umumnya Karena memang Pantekosta ini kan sekolah yang berada di bawah yayasan Dan tentu beda ketika kita bandingkan dengan sekolah-sekolah negeri Di sekolah-sekolah yayasan lain yang memang ber Yayasan entah itu atas dasar agama atau apapun”

**Pak Pur :** “ Jadi bisa dijelaskan Mungkin kalau untuk tujuan saya mengajar itu yang jelas buat saya pribadi itu adalah berbagi pengalaman Sebetulnya berbagi pengalaman dan berbagi pengetahuan umum karena kebanyakan anak-anak sekarang itu justru mereka lebih banyak belajarnya itu terlalu kontekstual Ketika narasumbernya itu hilang mereka gak tahu cari ilmunya itu di mana Saya pengen ketika sampai hari ini berbagi apa yang saya tahu Apa yang menjadi kebenaran satu ya kebenaran dunia dalam hal pengetahuan-pengetahuan umum itu saya bagi ke mereka Supaya mereka tahu meskipun nyantol atau tidak ya itu tergantung dari daya ingat mereka di kemudian hari Tapi yang jelas apapun yang terjadi karena dunia itu kan sekarang bergerak terlalu cepat Bahkan hal-hal yang dulu semasa saya masih muda hidup itu mereka gak tahu Padahal masa lalu itu kita tidak bisa pernah tinggalkan karena itu akan berpengaruh ke masa depan kemudian yang kedua tentang sekolah yang memiliki basis yayasan seperti di Pantekosta ini Kalau melihat secara umum ya memang perbedaan pengajaran disini akan lebih berkiblat ke kebenaran firman Tuhan itu yang diakini oleh yayasan ini sendiri dan guru-guru secara kebanyakan Karena kalau kita melihat cara pendidikan di yayasan Kristen seperti Pantekostak Kalau saya bedakan bukan dibedakan tapi melihat perbedaannya ya sangat signifikan apalagi kalau dibandingkan dengan anak-anak negeri kami mempunyai organisasi guru-guru itu ketika bertemu dulu sebelum ada zonasi Mereka pasti berceritanya gini ketika guru memiliki satu

instruksi di negeri itu apalagi sekolah negeri favorit ketika instruksi itu datang mereka sudah punya plan A, plan B, plan C untuk belajarnya. Beda dengan disini kita harus membuat mereka benar-benar mengerti step by step dan semua hampir dari guru, ya memang tidak semua siswa seperti itu. Tapi kebanyakan 90% siswa itu hanya akan mengerjakan sesuatu atau berperilaku itu menurut apa yang menjadi perkataan guru memang beda dengan negeri itu konteks secara umumnya karena kalau melihat secara organisasi jelas perbedaannya ya pasti sampai ke biaya karena yayasan harus membiayai sendiri. Meskipun sekarang ada dana bos, dana-dana yang digunakan oleh pemerintah tapi kalau negeri kan full memang dari pemerintah, dari dinas sendiri. Jadi ada perbedaannya secara umum seperti itu. Lalu ini, saya rasa sudah sangat jelas dan terperinci sih”

**Hans :** “Ohh begitu ya pak pur jadi pertanyaan yang tadi sebarusan saya tanyakan itu sudah sangat jelas dan dapat gambaran besarnya sih. Kemudian untuk yang kedua ini identifikasi perilaku awal, jadi ini ada dua pertanyaan yang kemudian saya gabungkan. Karena memang hari-hari ini sedang proses, apa ya, proses. Apa kalau bilang sekarang new normal ya jadi memang hal ini saya dasarkan karena situasi pandemi yang sudah berlangsung. Dan sedang untuk kita sama-sama kembali melakukan aktivitas secara normal nah kemudian pertanyaannya adalah bagaimana kondisi siswa-siswi di SMP Pantai Pustak dalam proses pembelajaran. Dan apakah ada perubahan ketika mereka melakukan proses pembelajaran sebelum pandemi dan setelah pandemi? ataupun mungkin bisa dibidang sikap-sikap siswa itu mungkin berbeda-beda. Artinya ketika sebelum pandemi seperti apa, kemudian pembelajaran daring seperti apa. Kemudian sudah mulai new normal seperti apa mungkin bisa jadi berbeda?”

**Pak Pur :** “Jadi mungkin menurut pengalaman Pak Pur sendiri, apa yang Pak Pur rasakan mengenai kondisi siswa-siswi Mungkin bisa semangat belajarnya atau bagaimana mereka bersosialisasi dengan teman-temannya atau apapun itu mungkin ada dua prosesnya itu kan seperti ini, sebelum pandemi, masa pandemi dan masa endemi sekarang Karena kita bukan lagi ke new normal tapi justru kembali ke normal sebelum pandemic, dua bagian yang saya cermati itu, yang pertama itu proses pembelajarannya sendiri Kalau proses pembelajaran bagaimanapun juga pasti banyak guru-guru yang setuju kalau mereka itu on-site Apapun yang terjadi, karena lewat pengajaran daring itu sangat membatasi bahkan kita tidak bisa memantau perkembangan mereka secara signifikan Karena yang kita berikan dengan feedback yang kita istilahnya kita pikirkan untuk bagaimana sih feedbacknya anak-anak ternyata memang banyak yang meleset, karena mereka tidak menyerap dengan 100% Bahkan kami sudah melihat proses penyerapan ilmu yang mereka lakukan juga pasti tidak maksimal Itu bagian yang pertama, bagian yang kedua perilaku sosialisasi mereka di dalam masa pandemi itu justru lebih banyak ke interan Karena sosialisasi mereka ke teman-teman mereka itu sangat terbatas bahkan ke orang-orang yang seharusnya mereka temui karena belajar secara on-site kita punya program untuk mereka bertemu banyak orang Justru ketika di dalam pandemi kita membatasi mereka untuk bertemu banyak orang Padahal narasumber atau sumber ilmu itu kita tidak bisa hanya lewat internet satu, bahaya internet itu banyak sesuatu kebenaran itu yang menjadi hoax Menjadi sesuatu yang buat anak-anak itu bisa dipahami, bisa dicermati, bisa dijadikan beresik padahal itu salah Nah kita tidak akan pernah bisa tanya, eh kamu dapat apa hari ini? Tidak bisa kita hanya bisa memberi pembelajaran itu satu arah Jadi proses sekarang ini kami baru mengusahakan untuk mengembalikan perilaku mereka kepada perilaku normal sebagai anak-anak Meskipun itu sangat susah dan menjadi tantangan karena apa? Gadget itu membantu tapi justru itu menjadi

momok juga, membatasi mereka untuk bersosialisasi dengan yang lain Kadang-kadang antar kelas gitu kalau kami izinkan untuk pegang HP mereka tidak akan saling bertemu Lewat WA udah enough cukup bukan itu yang kami inginkan jadi salah satu peraturan yang kami berikan disini adalah ketika mereka beristirahat semua HP harus disimpan Dalam satu kota supaya apa? Mereka bersosialisasi semaksimal mungkin Supaya mereka bisa tahu keadaan lingkungan sekolah mereka seperti apa, peduli itu yang penting, itu yang kami gerakkan sekarang Supaya jangan orang bilang apa ya? selfish ya? egois Itu sih dua bagian itu yang kami cermati Lalu kita masuk ke pembahasan berikutnya”

**Hans:** “Karena ini memang berhubungan satu sama lain nanti kita mungkin lanjut saja Jadi yang berikutnya tentang bagaimana guru-guru itu menetapkan sebuah strategi komunikasi Jadi pertanyaannya adalah bagaimana sih cara untuk menentukan strategi komunikasi yang tepat melihat tadi berbagai kondisi sosial yang sedang terjadi mungkin bagi anak-anak Lalu kemudian dilanjut dengan bagaimana ketika sebuah strategi itu sudah dipancing sedemikian rupa bagaimana menentukan media yang tepat untuk menyampaikan, mengimplementasikan sebuah strategi itu Karena mungkin ini setiap guru mungkin berbeda Jadi memang itu yang saya cari yaitu tentang keunikan sendiri bagi setiap guru

**Pak Pur :** “Mungkin kalau secara umum kita bicara tentang strategi untuk mengkomunikasikan segala sesuatu Atau mensosialisasikan komunikasi itu sendiri Secara umum hampir semua sekolah sama Tapi secara pribadi setiap guru terutama saya yang menjadi narasumber kali ini saya akan lebih banyak memberi waktu mereka untuk ngobrol apapun itu Dan menyampaikan sesuatu yang berharga yaitu peduli dengan orang lain Karena ketika kita peduli dengan orang lain tetapi kita tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain itu sama aja ya nol besar

gitu ya Tidak ada faydahnya Saya lebih menerapkan mengajak mereka ngobrol apapun obrolannya Karena kalau ketika kita di kelas ya kita hanya bicara tentang ilmu dan pengetahuan tidak lebih dari itu meskipun bisa sebetulnya lebih dari itu Hanya strategi yang saya terapkan saya akan banyak berkomunikasi mereka Berusaha untuk mungkin tidak bisa dibilang bukan mencampuri urusan mereka tetapi bicara hati ke hati itu akan lebih menyentuh mereka untuk bisa membuka diri Kadang-kadang sesuatu atau pribadi itu memang harus kita paksa dibuka Karena kalau kita menunggu mereka, dia mereka tidak akan bisa terbuka kita yang harus bisa terbuka ke mereka terlebih dahulu Sebelum kita mau tahu peduli dan care sama mereka lebih Jadi intinya sentuh hati mereka untuk bisa mereka terbuka sama guru, satu dengan yang lain dan sebagainya ya memang butuh proses, akan sangat lama Karena bagaimanapun juga kita ketemu dalam satu minggu hanya berapa jam pelajaran Setelah itu sudah mereka punya waktunya mereka sendiri Tapi kami harap itu yang harus kami lakukan karena kalau kita sudah menyentuh hati apapun yang terjadi mereka bisa lebih open Lalu untuk media yang tepat mungkin ketika ada waktu momen-momen tertentu mungkin atau pada waktu jam istirahat Kalau untuk medianya sendiri mungkin lebih ke timing ya Kami punya waktu itu istirahat, kami punya waktu kadang-kadang kami punya program ibadah Bersama kami punya timing itu kadang-kadang kemarin yang baru saja kita laksanakannya adalah mengerjakan karya bersama Nah disitulah saya berusaha untuk mendekati mereka, berbicara hati-hati lebih intens, istilahnya kalau satu kata itu fellowship ke mereka Itu yang paling penting, istilahnya mungkin ngeblame ya kalau orang sekarang bilang Supaya apa ya, supaya mereka itu bisa percaya ke kami guru-guru dan kami bisa mempercayai mereka untuk mereka berkembang dengan sendirinya Jadi timingnya memang di jam istirahat, di jam kosong, di jam-jam dimana kami punya event-event tertentu dan sebagainya

**Hans :** “Oke, jadi mungkin kalau saya tangkap ini ya, cara gambaran besar Bagaimana pembelajaran itu berlangsung secara optimal dan efektif itu Kalau berdasarkan dengan bagaimana Pak Purwanto menjelaskan di SMP Pantekosta ini berarti bagaimana kepercayaan itu sebuah hal yang penting antara murid dan guru yang kemudian itu jadi Starting point untuk anak-anak bisa semangat belajar, mengikuti pembelajaran dengan baik dan Mungkin nikmatilah, menikmati dengan beberapa-beberapa momen tadi yang sudah diteritakan?”

**Pak Pur :** “Fellowship atau melakukan proyek karya yang kemudian anak-anak mungkin enjoy melakukan itu Dan lebih kayak merasa sangat-sangat dirangkul oleh gurunya yang kemudian dari media yang tepat untuk anak-anak di sekolah ini nah mungkin setelah kita berbicara bagaimana strategi itu dilakukan Mungkin apa sih kendala yang mungkin seringkali muncul dalam melakukan strategi itu Yang seringkali harusnya bisa lebih lancar ya, tapi kendala itu muncul yang bahkan seringkali gak terpikirkan kalau kendala secara pribadi saya yang pertama itu adalah timing Karena saya posisi di sini adalah bukan guru tetap, guru tidak tetap Jadi masih banyak waktu yang akan hilang ketika bersama-sama dengan mereka, itu yang pertama tetapi itu masih bisa diusahakan Yang kedua secara pribadi saya menyampaikan administratif guru itu yang sangat buat saya Karena kurikulum sekarang itu menuntut segala sesuatunya itu sistematis tapi kadang-kadang justru sistematis itu nilai kemanusiaannya itu jadi hilang Karena kami harus mengerjakan ini itu berdasarkan dengan pola yang seharusnya Kami tidak bisa banyak untuk berimprovisasi ketika harus ada di kelas karena kadang-kadang buat saya sendiri ketika saya mengajar apalagi SBK Semi ya Itu tidak banyak sebetulnya materi tapi lebih banyak berbagi segala sesuatu yang bisa kami berikan buat mereka contohnya itu ya satu di luar administratif yang seharusnya kami lakukan Kadang-kadang apa yang menjadi tuntutan dari pemerintah, dari dinas ketika kami mengajar kami harus membuat kerangka pengajaran dan sebagainya itu kadang-

kadang membatasi kami Untuk kami bisa lebih improve, lebih berimprovisasi untuk mendekati mereka buat saya kendalanya itu saja sih Berarti memang ada faktor eksternal ya Maksudnya kadang-kadang kita mau improvisasi dan melakukan cobaan baru

**Hans :** “Tapi memang ada bahasanya SOP dari pemerintah itu ya Tadi kan Pak Pur cerita bagaimana para guru itu memang seringkali ketika sebelum melakukan proses pembelajaran ataupun ketika tahun ajaran baru, itu kadang berbincang-bincang bagaimana nantinya pembelajaran itu akan dilakukan Terus bagaimana eksekusinya Kemudian persiapan apa aja, maksudnya dari bagaimana cara menentukan strategi itu mungkin mini riset tentang kondisi anak Terus bagaimana strategi itu kan ketika kita mau melakukan strategi dalam perang Terus kita akan melihat situasi musuh bagaimana, situasi pertahanan mereka bagaimana nah kemudian kalau di sekolah sendiri bagaimana para guru itu mempersiapkan segala sesuatunya itu Untuk mencapai sebuah, oh ini yang nanti akan kita lakukan sama-sama dalam melakukan proses belajar-mengajar yang kemudian itu mungkin nanti bisa diceritakan kira-kira faktor apa saja untuk menghasilkan sebuah strategi yang tepat dalam proses belajar-mengajar?”

**Pak Pur:** “Kalau dalam proses belajar-mengajar sendiri strategi yang kami gunakan yang jelas ya SOP dari administratif guru itu yang harus dipersiapkan dulu karena itu tidak boleh sebetulnya Tidak boleh melenceng karena itu akan dilaporkan satu ke kepala sekolah, dari kepala sekolah akan melaporkan ke dinas dan itu menjadi strategi dasar untuk kita mengupayakan satu, membagikan ilmu ke anak-anak Tetapi ada beberapa strategi yang saya rasa satu sekolah dengan yang lain itu akan berbeda Karena kami memiliki basis yayasan Kristen, jadi strategi yang kami pakai adalah strategi kasih itu saja jadi kami akan lebih banyak mengenalkan apa yang menjadi kebenaran firman Tidak bisa lebih dari itu dan tidak boleh lebih dari itu Hanya memang nanti

pengimplementasian dari strategi itu sendiri kita akan melihat bagaimana perkembangan anak itu sendiri meskipun tidak secara pribadi, kita harus melihatnya secara umum Karena ya secara general secara masif ke anak-anak tetapi kami tidak menutup kemungkinan ada beberapa anak itu yang mereka perlu bukan perlakuan khusus tapi perhatian khusus Dan kami akan memberikan itu ke mereka dengan melihat situasi yang dihadapi sekarang contohnya kami memiliki beberapa siswa itu yang memiliki kekurangan disabilitas Kami tidak bisa menyamakan

**Hans :** “ Baik Pak Pur ternyata sungguh kompleks ya berbicara soal kata belajar di sekolah tidak hanya bagaimana anak itu belajar saja tapi justru ada kisah dan persiapan yang harus matang untuk bisa menyampaikan sebuah materi Pelajaran, tidak hanya akademis tapi bahkan hingga nilai moral dan psikologis anak juga saling mempengaruhi. Baik terimakasih banyak Pak Pur sudah bersedia membantu saya untuk penelitian saya kiranya Pak Pur terus diberi Kesehatan dan kekuatan untuk terus mendampingi anak dalam belajar di SMP Pantekosta ini.”

**Pak Pur :** “ Sama-sama Hans, Tuhan memberkati”

- **Ibu Woro**

**Hans :** “ Selamat pagi, Bu Woro.”

**Bu Woro :** “ Selamat pagi, Mas.”

**Hans :** “ Terima kasih buat kesediaannya membantu penelitian skripsi saya. Jadi skripsi saya itu tentang studi komunikasi instruksional. Jadi pada dasarnya komunikasi instruksional itu komunikasi pendidikan.yang pada awalnya itu diteliti bagaimana seorang teknik pengajar yang kemudian menyampaikan sebuah materi-materi ajar kepada audiens. Yang kemudian itu diteliti jadi satu pokok bahasan yang namanya studi instruksional.Jadi studi instruksional ini berlangsung dari proses pengajar dari, apa, mungkin dari pra sekolah sampai perguruan

tinggi. Itu memang namanya komunikasi pendidikan, yang kita umumnya tahu komunikasi pendidikan. Untuk pertanyaan pertama, mungkin langsung saja kita mulai ya, Bu Woro. Jadi ada beberapa variable yang nantinya jadi indikator data yang saya mau dapatkan. Yang pertama itu kompetensi dasar komunikasi instruksional di sekolah. Yang kedua itu bagaimana penerapan strategi komunikasi instruksional. Yang ketiga itu bagaimana evaluasi dari setiap strategi komunikasi instruksional itu yang nanti jadi dasar untuk mengembangkan setiap strategi itu di kemudian hari.”

**Bu Woro :** “Jadi untuk yang pertama mungkin ini sih. Sebetulnya dasar tujuan dari para guru mungkin di sini melakukan proses belajar, mengajar ke anak itu dasarnya apa. Lalu kemudian apa yang membedakan prinsip pengajaran di sekolah ini dibanding sekolah lain. Karena memang saya lihat kan sekolah ini di bawah Yayasan Kristen ya dibandingkan sekolah negeri itu tentu pasti berbeda. Jadi memang mungkin bisa diceritakan. Sebetulnya tentu kan ada visi-visi di sekolah ini yang kemudian itu jadi tujuannya para guru itu ngomongin bagaimana guru itu menyampaikan, melakukan proses belajar itu, golennya itu apa. Nah mungkin bisa diceritakan ke orang. Baik, terima kasih untuk pertanyaannya. Untuk tadi yang pertama itu tentang? Tujuan. Tujuan. Yang kemudian, yang kedua prinsip mengajar. Apa yang membedakan dari sekolah lain. Tentu saja kalau secara umum tujuan pendidikan ya yang secara umum itu, itu membentuk karakter anak, kemudian memberikan pengalaman belajar kepada anak. Dan kalau yang secara khusus di sekolah Pantekosta sendiri, selain dari memberikan pengetahuan secara akademik, juga sebenarnya dalam proses mendidik itu, apalagi untuk saat-saat ini kurikulum dari pemerintah yang ada tentang kurikulum merdeka, itu lebih menekankan ke bagaimana kita membentuk karakter anak. Jadi di situ ada strategi-strategi mengajar yang digunakan, yang bukan hanya melulu dari

teacher center, tetapi malah justru menjadi student center, jadi siswa yang menjadi pusat belajar, mereka yang harus lebih mendapatkan banyak pengalaman belajar, tetapi tidak hanya itu, karakter di sini menjadi sangat penting. Jadi memang bukan hanya pengetahuan akademik yang diberikan, tetapi proses pendidikan karakternya. Misal dalam mengajar, itu nanti di situ diberikan teknik-teknik, strategi-strategi, metode-metode yang membiasakan anak belajar bekerja sama, kemudian mereka belajar untuk mendapatkan sesuatu, itu bagaimana caranya berkomunikasi dengan teman. itu juga yang menjadi prinsip-prinsip mengajar. Terlebih kalau di sekolah ini, kita kan di bawah Yayasan Pantai Kosta, juga dituntut untuk mengajar karakter anak, mendidik rohani mereka, mengembangkan rohani mereka, memperkenalkan Tuhan dan ajaran-ajarannya dengan beberapa metode-metode, beberapa kegiatan-kegiatan, yang memang bernafaskan kristiani, sekolah yang bernafaskan kristiani. Jadi bukan hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi lebih ke karakter-karakter kristiani juga harus ditanamkan di situ. Mungkin itu tujuannya. Lalu kita masuk ke pertanyaan selanjutnya, ini mungkin sudah mulai masuk ke proses pembelajarannya.”

**Hans :** “ Baik kemudian berbicara soal efek pandemic. Jadi saya melihat selama pandemi ini berlangsung, tentu ada beberapa perubahan yang sudah terjadi antara sebelum pandemi, ketika pandemi, maupun setelah sekarang sudah mulai, mungkin dalam fase endemi, jadi sudah mulai normal kembali. Mungkin kalau Bu Woro sendiri, bagaimana sih melihat anak-anak itu dalam proses pembelajaran antara sebelum pandemi, waktu pandemi semua jadi daring, lalu kemudian sekarang yang sudah mulai fase endemi dan semua sudah normal kembali. Bagaimana sih proses proses pembelajaran, mungkin bisa dilihat dari semangat belajarnya, antusiasmenya, kemudian bagaimana mereka bersosialisasi dengan teman-teman mereka, atau berhubungan mereka,

mungkin sudah diceritakan. Kondisi-kondisi yang selalu berubah, apalagi kemarin beberapa tahun yang lalu pandemi, itu tantangan yang sangat berat bagi sekolah.?”

**Bu Woro:** “Karena awal kita tetap buka biasa dengan anak-anak, mereka juga sudah terbiasa bertemu, bersosialisasi, bagaimana menjalin hubungan dengan guru, dengan teman-teman, kemudian pelajaran biasa dengan full pendampingan, full pengarahan dari Bapak Ibu Guru yang tiba-tiba mereka harus belajar di rumah, karena yang dihadapi bukan makhluk hidup, guru manusia, tapi langsung ke jajet yang mereka hanya bisa melihat, tetapi usia-usia anak SMP itu usia-usia yang mereka ibaratnya busa, itu menyerapnya cepat banget. Jadi dari yang tetap buka, kemudian mereka harus belajar sendiri, tidak ada yang mengarahkan, terlebih kami tidak bisa menuntut orang tua untuk selalu ada di sebelahnya, mendampingi mereka belajar, apa yang mereka lihat, bagaimana mereka berproses, kami tidak bisa menuntut itu. Dan kenyataan yang terjadi setelah pandemi, mereka belajar di rumah lalu harus kembali tetap buka, tidak ada banyak sekali perubahan, terutama mungkin kalau semangat, mungkin mereka semangat sekolah, tetapi di proses belajarnya ini kami harus seperti mengulang dari awal, jadi dalam proses pemberian pengetahuan, itu tidak semua anak bisa bertanggung jawab dan belum semua anak bisa mandiri, mencari informasi sendiri, tetapi untuk anak-anak yang mungkin masih belum bisa mandiri, ini kan berarti ketika kita masuk kembali tetap buka, materi yang kami berikan harus mengulang lagi dari awal. Jadi memang dirasa agak berat untuk pengetahuan, untuk akademik, harus mengulang banyak, mengulang dari awal, itu yang secara akademik. Nah bagaimana dengan yang karakter? Yang karakter ini justru malah lebih dirasa lagi, karena anak-anak sudah mungkin tidak terbiasa bertemu dengan orang lain, ada perubahan-perubahan, mereka jadi lebih egois, kemudian mereka menjadi lebih tidak peduli dengan lingkungannya, kepekaannya menjadi

kurang karena yang dihadapi selalu jejet, jadi sosialisasinya sangat kurang, bahkan mungkin dari segi antakrama itu juga sudah mulai luntur. Nah ini tugas bagi kami, Bapak Ibu Guru tantangan bagi kami bagaimana membawa kembali anak-anak seperti dulu, tetapi meskipun ada sisi negatif, tetapi juga ada sisi positifnya, mereka jadi lebih kreatif mungkin dalam hal IT, informasi-informasi yang mereka terima juga banyak, luas, anak-anak jadi lebih kreatif dalam hal ITnya, teknologinya. Tapi memang karakter yang harus diubah itu juga jadi PR, jadi tantangan untuk Bapak Ibu Guru.

**Hans :** “Kemudian tadi saya sempat berbincang dengan Pak Pur, memang cukup menarik, dalam artian cukup menarik itu memang semakin berwarna lagi untuk mengembangkan proses belajar-mengajar, tentu ini tidak dialami dari sekolah ini sendiri, semua sekolah pun sampai program IT pasti sangat mengalami bagaimana kondisi pandemi itu sangat mempengaruhi semuanya, antara mahasiswa atau anak-anak lainnya sekolah pun sangat mungkin bisa dibidang merubah perilaku dan mindset mungkin juga ya. tadi kemudian untuk mengatasi tantangan ini sendiri tentu ada strategi atau cara untuk memang ini harus dirancang bagaimana supaya anak-anak itu kembali menjadi sebuah pribadi yang utuh kembali, yang lebih bisa dibidang sosialisasi mereka, mungkin asosiasi dengan mereka, lalu kemudian tatak nama mereka, bagaimana secara untuk menentukan strategi komunikasi yang tepat dalam melakukan proses belajar-mengajar tentunya ya, jadi caranya bagaimana lalu kemudian media yang tepat, atau mungkin ketika pandemi kemarin semua menggunakan serba teknologi lalu kemudian jadi muncul ide baru untuk bagaimana proses belajar itu dilakukan secara lebih kreatif lagi dengan adanya tantangan ini sendiri, lalu kemudian sekaligus kendalanya sekarang mungkin apa, bagaimana proses belajar-mengajar itu setelah melewati beberapa fase ini sekarang kendalanya mungkin seperti apa bisa dijelaskan, jadi yang pertama cara menentukan strategi,

kemudian media yang tepat, lalu yang ketiga kendalanya mungkin seperti apa bisa dijelaskan.

**Bu Woro :** “Iya, oke, jadi dengan perubahan-perubahan yang ada tentu saja kita harus punya strategi menanggapi perubahan tersebut, kita juga harus berubah dong, nggak bisa kita dengan zaman yang berubah kita pasti pakai cara konvensional, cara ramai, itu sangat tidak relevan dengan anak-anak, jadi memang strateginya kami mendalami apa yang dibutuhkan anak-anak, kemudian metode-metode yang digunakan juga kita sudah nggak bisa menggunakan yang zaman dulu, misalkan dalam pembelajaran, mungkin metode-metode ceramah sudah harus ditinggalkan, tetapi lebih ke mengaktifkan siswa, bukan berarti lalu kita meninggalkan jajan ini ya ketika dalam proses pembelajaran, justru malah ini menjadi tambahan untuk metode, jadi kami memodifikasi antara pembelajaran di kelas, jadi anak-anak tetap menggunakan jajan untuk mencari informasi, kemudian ada banyak strategi, metode-metode pembelajaran yang kami gunakan untuk merubah pelan-pelan, jadi cara-cara lama memang sudah harus ditinggalkan, kami harus bisa berinovasi membuat pembelajaran menjadi menarik, tidak membosankan bagi mereka, dan yang terutama lebih membangun karakter siswa, lebih mengajak mereka untuk mereka sendiri yang mencari, mereka sendiri yang mengolah, jadi kita sebagai guru kami hanya bisa memfasilitasi, tapi teknologi juga harus seimbang, harus dikendalikan, itu untuk strategi. lalu yang kedua tadi untuk media yang tepat, untuk mengeksekusi semuanya itu apakah memang sekarang lebih banyak mengkolaborasi dengan teknologi yang ada, bagaimana cara mengkomunikasikannya, kalau tadi Pak Purwodrita lebih ke medianya itu adalah sharing, artinya sering mengajak ngobrol anak, apapun itu, anak itu merasa diperhatikan. Jadi itu benar, lebihnya ke tukar pendapat saja, kan kita nggak bisa sekarang itu sudah bukan zaman lagi, anak-anak harus menutup sama gurunya, Bapak Ibu Guru bilang kalian harus,

nggak, tapi justru kami yang lebih mengakomodasi anak-anak, jadi mereka ini butuh apa sih, mereka itu maunya yang seperti apa, yang kira-kira Bapak Ibu Guru bisa, oh ini loh yang cocok seperti ini untuk mereka, jadi memang ya benar yang Pak Purwodrita tadi bisa dengan sharing, mereka seperti batasan mereka itu di mana, nah kami berangkatnya dari situ, dari kebutuhan anak-anak sendiri. Kemudian kira-kira kendalanya yang masih seringkali dihadapi, mungkin kan kendalanya itu seringkali nggak terpikirkan, tiba-tiba kayak, oh ternyata kayak gini juga. Ya, biasanya kendalanya dari anak-anak sendiri ya, dari yang zaman, mereka pasifnya itu masih gitu loh, jadi kami harus punya strategi gimana mengaktifkan anak-anak, gimana mengajak mereka, memotivasi mereka, membuat mereka peka, peduli gitu loh, jadi kendalanya mungkin masih ada beberapa anak yang masih sulit diajak, mereka lebih cenderung diam, tertutup, seperti itu. Nah ini, Bapak Ibu Guru butuh strategi khusus untuk membangun anak-anak ini untuk mengajak bareng-bareng, ayo untuk aktif lagi seperti itu. Karena memang ya itu ya, mereka melewati masa di mana mereka harus sendiri di rumah, waktu tidur, dari segi gerakannya, lebih banyak aktifnya di luar, di sekolah, bertemu sama teman-teman lainnya. Mengaktifkan mereka, dirinya mereka. Jadi, kemudian ketika mengeksekusi semuanya itu, persiapan apa yang dilakukan oleh di mana para guru, mungkin sebelum mengawali pembelajaran, mungkin seperti tadi Pak Pur ada renungan, kemudian nanti bisa disharing, saya melihat itu hal yang bagus. Karena seringkali para guru itu memang butuh kayak yang saling menguatkan lah, biar jadi kayak semangat tersendiri buat menjalani pembelajaran sepanjang hari itu kan tentu mungkin sangat melahkan juga ya. Jadi, persiapan apa saja yang dilakukan, mungkin gak hanya sekedar motivasi atau hal-hal teknis itu bisa mungkin diceritakan persiapan teknisnya. Kalau persiapan, kalau secara keguruan pendidikan itu tentu saja ada secara administrasi ya, secara administratif ya, seperti rencana pembelajaran, itu secara akademik. Tetapi di situ juga sudah ter-cover

hal-hal strategi-strategi apa yang mau dilakukan, itu untuk yang persiapan yang secara administratif. Tetapi lebih dari itu, untuk kami sendiri juga ada seperti seri, kalau renungan doa bersama itu memang selalu ada untuk saling menguatkan. Lalu, seperti ada pembekalan dari yayasan, penguatan lah seperti itu, seperti pelatihan”

**Hans :** “. Lalu, ketika strategi itu dieksekusi yang kemudian melalui proses belajar pengasar tentunya ya, Kemudian jika strategi itu memang tercapai goal-nya, mungkin bisa diceritakan bagaimana cara mengetahui keberhasilan dari sebuah goal yang bisa dicapai. Mungkin kalau saya gambarkan ketika saya ingin menjadi seorang atlet pelari, tentu saya akan latihan terus sampai akhirnya saya menang. Itu mungkin jadi satu gambaran, oh saya berarti berhasil, selama ini saya latihan terus. Kemudian kalau untuk para guru sendiri, menurut guru-guru sendiri, ketika, oh oke ini berarti aku, strategi yang kita lakukan ini sudah berhasil, nah mungkin bagaimana cara mengetahui itu semua. Goal-nya jadi memang terletak pada anak-anak, ya endingnya semuanya pada anak-anak. Ketika apa yang kami berikan, mengarahkan mereka, mendampingi mereka yang menjadi tujuan kami, pembentukan karakter misalkan anak-anak.?”

**Bu Woro :** “Yang menjadi tolak ukurnya adalah anak-anak sendiri, mereka bisa berubah atau enggak, apa yang kami berikan berhasil atau tidak. Contoh kecilnya seperti ini mas, anak-anak cenderung dalam hal komunikasi ya, berkata-kata, mengucapkan satu kalimat. Nah ini kan untuk usia-usia seperti ini, sangat gampang mudahnya mereka menyampaikan kata-kata yang enggak baik, kalimat-kalimat yang enggak baik. Nah dalam setiap pembelajaran, dalam setiap prosesnya, kami selalu menekankan, perhatikan perkataanmu, apa yang kamu keluarkan dari mulutmu. dan sarana-sarana yang kami gunakan untuknya kan ada beberapa, dari renungan, ibadah, dan lain sebagainya. Ini contoh kecil ya, misalkan dari perkataannya. Nah kami melihat,

ketika begini kan kita bisa mendengar mereka berceles, apakah kita masih menemukan kalimat-kalimat kotor yang keluar dari mereka, perkataan-perkataan yang negatif yang keluar dari mereka. Nah mungkin itu contohnya, ketika kita enggak mendengar lagi, oh berarti ini berhasil. Hal kecil ya, dari perkataan aja, dari kalimat aja. Jadi bagaimana menciptakan kondisi yang positif lah di lingkungan, kelasnya dulu yang kecil gitu. Jadi ketika kelihatan, ketika bapak ibu baru masuk, komunikasi anak-anak itu seperti apa, kalimat yang mereka keluarkan itu seperti apa, nah mungkin gulanya itu. Oh anak-anak sudah positif nih, kalimat-kalimatnya ketika mereka gojek sama temen-temen, gojek apa, bercanda gitu kan. ketika ada temen-temennya yang nyeloteh, itu mereka sudah enggak mengeluarkan kalimat-kalimat umpatan. Oke, oke. Jadi memang bisa dilihat dari hal-hal kecil yang kita bisa dengar ataupun lihat ya. Jadi sangat menarik bagi saya itu. Sebenarnya saya juga baru sekali meneliti tentang bagaimana situasi tentang pendidikan. dan ternyata memang sangat kompleks dari sebuah pendidikan, enggak cuma bagaimana guru menyampaikan materi aja. Tapi justru lebih dari itu, bagaimana membentuk karakter anak itu jadi sesuatu yang sangat penting juga untuk mendukung proses pembelajaran juga.

**Hans :** “Jadi sangat unik ya. Dan selanjutnya, faktor apa saja kira-kira yang mempengaruhi bagaimana strategi itu didalman secara maksimal dan mencapai goal itu sendiri. Mungkin bisa diceritakan dari sisi anaknya, mungkin kan karena kalau kita bisa bilang setiap anak itu berbeda dan latar belakang anak juga pasti berbeda. Jadi mungkin faktor apa saja kira-kira yang mempengaruhi strategi itu berhasil atau tidak?”.

**Bu Woro :** ”Yang pertama, kalau dari kami Bapak-Ibu guru misalkan faktornya kita sudah sepakat punya kesepakatan mungkin sudah enggak jadi masalah ya. Kemudian yang justru yang menjadi faktor penentu itu sebenarnya support, dukungan dari orang tua. Pendampingan dari orang tua. Di sekolah sudah diarahkan sedemikian rupa, sudah diajarkan

sedemikian rupa. Tetapi kadang hal-hal yang kami ajarkan, hal-hal yang kami arahkan itu kadang bertolak belakang dengan didikan orang tua. Jadi memang faktor terbesar pendukungnya itu juga salah satunya adalah support dari orang tua. misalkan contoh ya, merokok. Kita kan punya aturan dilarang merokok. Sekolah dilarang merokok. Di lingkungan sekolah dilarang merokok. Nah ketika kami menemukan anak seperti itu pasti ada sanksi, pasti ada konsekuensinya. Tetapi kemudian kami terbentur dengan di rumah saja aku enggak dilarang sama orang tua. Jadi ini juga merupakan faktor penentu untuk proses pembentukan anak itu berhasil atau enggak. Jadi sebenarnya harus saling dua arah, harus saling melengkapi, harus saling mendukung. Supaya aturan-aturan yang ada di sekolah itu tidak patah jadi enggak hanya separuh. Jadi memang ini ya cukup berat ya kalau saya lihat. Karena memang anak-anak itu kan sekolah setiap hari, cuma kan memang lebih sering di rumah. Mereka di rumah jadi memang satu tantangan tersendiri. Proses pendidikan utama itu adalah keluarga. “

**Hans** : “Jadi oke, sangat-sangat menjawab. Dan kemudian ini pertanyaan terakhir. Bagaimana para guru itu melakukan evaluasi dari setiap kondisi yang sedang berjalan. Mungkin hari ini bagaimana kondisi anak-anak. Kemudian nanti bisa dilakukan evaluasi secara berkala setiap bulan atau setiap tahun ajaran baru. Setiap memulai tahun ajaran baru, bagaimana evaluasi itu dilakukan?”

**Bu Woro** : “Iya, evaluasi tentu saja harus dilakukan secara kontinu ya. Sebagai bentuk untuk pemantapan, strategi-strategi ke depan, langkah-langkah ke depan yang harus diambil berdasarkan dari evaluasi yang dilakukan. Nah nanti biasanya evaluasi di lingkup kecil dulu, mulai dari wali kelas, yang lebih tahu kondisi di kelasnya. Evaluasi ini kami lakukan mungkin dalam bentuk diskusi. Jadi ada forum seperti itu yang memang Bapak Ibu Guru ada di situ, Wali Kelas ada di situ. Permasalahan-permasalahan yang ada itu kami diskusi di situ. Jadi

beberapa ide, ini bagaimana kita punya masalah seperti ini, itu solusinya seperti apa. Nah itu mengakomodasi beberapa pendapat dari teman-teman. Jadi memang ada padahnya forumnya untuk kami berdiskusi. Saya tertarik dengan kata diskusi ya, apakah diskusi itu juga dilakukan dengan para orang tua murid? Nah, di setiap kelas kan biasanya ada perwalian ya, orang tua. Jadi perkumpulan orang tua murid ya, ketika hasil dari sekolah, kebijakan dari sekolah itu sudah pasti dikomunikasikan ke orang tua.

**Hans :** "Nah mungkin kira-kira kalau Bu Woro jadi Wali Kelas atau memang sebagai Guru Pengajar?"

**Bu Woro :** "Saya, enggak. Jadi Guru Pengajar aja ya. Jadi apakah mungkin ada pengalaman bagaimana respon orang tua ketika melakukan evaluasi itu? Mungkin ada yang ya oke, diterima dengan lapang dadah dan jadi memang jadi bahan evaluasi atau memang ya respon orang tua yang tentu berbeda-beda dan unik ya. Iya, betul. Jadi respon orang tua memang berbeda-beda. Sekolah mengakomodasi setiap tanggapan dari orang tua, yang namanya pro-contra itu pasti ada. Sekolah akan berusaha semaksimal mungkin untuk menemukan jalan tengahnya. Jadi supaya ya semua bisa mengakomodasi semuanya. Semua dapat enaknya juga ya."

**Hans :** "Oke, pertanyaannya sudah selesai dan ini jadi satu pembahasan baru lagi. Karena beberapa guru itu memang saya cari data yang memang berbeda-beda dan saling melengkapi. Jadi memang walaupun pertanyaan sama tentu pasti setiap pengalaman guru pasti berbeda. Dan makanya saya berterima kasih sama Guru sudah bersedia membantu institusi saya dengan berbagai pertanyaan yang saya sampaikan dan saya sangat berterima kasih. Dan pelawan cara ini sudah selesai. Saya sangat kembali lagi berterima kasih, bersemangat Guru untuk mengejanya."

**Bu Woro :** “Oke, terima kasih juga. Supaya ini juga jadi masukan bagi kami.”

- **Ibu Yuni**

**Hans :** "Selamat pagi, Ibu Yuni."

**Bu Yuni :** "Selamat pagi, Mas Hans."

**Hans :** "Terimakasih sebelumnya sudah meluangkan waktu membantumenyelesaikan skripsi saya."

**Bu Yuni :** "Ya mudah-mudahan nanti saya bisa menjawab sesuai keinginan."

**Hans :** "Pasti bisa, Bu. Ya sebelumnya saya mau menjelaskan mengenai studi komunikasi instruksional. Pada dasarnya komunikasi ini adalah komunikasi pendidikan yang dulunya di teliti demi kepentingan berkembangnya sebuah pendidikan di dunia, yg diteliti dari anak usia dini-mahasiswa. Sifatnya berkembang, dan tidak saklek itu-itu saja. Pertanyaan yg pertama, bagaimana kompetensi dasar komunikasi instruksional di sekolah? Dalam hal ini didefinisikan sebagai apa yang membedakan prinsip belajar mengajar di SMP Pantekosta dibanding sekolah lain?"

**Bu Yuni :** Pada dasarnya saya sudah lama mengajar disini, sejak tahun 1998. Saya juga terlibat di perserikatan guru ips juga ya. Perbedaanya adalah pada fokusnya di dalam segi perhatian. Disini maksimal tiga kelas. Di dalam satu kelas hanya ada 20an anak. Berbeda dengan sekolah lain yg paralelnya sampai 7-9 kelas. Banyak orang tua juga yg menyorot dari segi rohani. Karena sekolah Kristen, yg tentu saja berbeda dengan sekolah negeri. Kalaupun ada kasus tertentu dari seorang anak, semua guru di sekolah ini pasti tau. Jadi menurut saya yang membedakan adalah dari segi perhatian."

**Hans :** "Baik, di pembahasan kedua. Bagaimana kondisi anak-anak melewati beberapa fase dari sebelum pandemi, sampai pandemi, dan setelah pandemi? Bagaimana semangatnya, antusias belajarnya,

kehidupan sosialisasinya? Termasuk juga bagaimana proses belajar mengajar melewati fase tersebut?"

**Bu Yuni :** "Pastinya soal hape ya. Dulu sebelum pandemi semuanya full tatap muka, anak-anak dilarang menggunakan hape, laptop, dll. Menurut saya banyak efek negatifnya. Anak jadi tidak aktif, malu, tidak ada percakapan dalam proses belajar mengajar. Meskipun sudah bagus, SMP Pantekosta sudah menyediakan materi melalui Youtube, dll. Tetapi tetap saja tidak ada perubahan dari anak itu sendiri. Sisi lain saat mulai tatap muka, anak-anak justru jadi males. Misalnya diminta mencari informasi pertempuran 10 November di hape, ketika sudah selesai ya main game, dsb. Padahal sebenarnya kalau anak lurus-lurus saja menggunakan hape dengan benar, guru juga enak, proses belajar menjadi lancar dan mudah."

**Hans :** "Ya teknologi memang membuat semuanya menjadi serba cepat dan mudah tetapi resiko godaan untuk membuka akses lain memang pasti besar juga. Kemudian hal itu pasti menjadi problematika, karena kedisiplinan juga harus ditegakkan. Bagaimana strategi dalam proses belajar mengajar agar anak-anak menjadi fokus?"

**Bu Yuni :** "Kalau saya misal di kelas, biasanya saya membuat kelompok dan dalam satu kelompok hanya boleh ada satu hape. Maksimal orang dalam kelompok adalah 4 orang."

**Hans :** Berarti kolaborasi antara teknologi dan konvensional ya. Selanjutnya, selama mengajar, kendala apa yg Bu Yuni hadapi?"

**Bu Yuni :** "Anak sekarang kalau kita keras, anak itu tidak mau. Walau saya guru senior, saya terkenal tidak galak. Kalau ada anak bermasalah, saya melakukan pendekatan supaya anak tetap baik."

**Hans :** "Pendekatan apa yang dilakukan?"

**Bu Yuni :** "Sharing. Saya tanya tentang keluarga, dll. Sehingga anak dekat dengan saya. Anak itu kan butuh pengakuan bahwa ternyata dia diperhatikan."

**Hans :** "Kalau dalam proses belajar mengajar, persiapan seperti apa yang dilakukan?"

**Bu Yuni :** "Materi, rancangan atau disebut juga modul. Tetapi kadang saya terlepas dari rancangan tersebut karena berpikir bagaimana cara saya menyampaikan ke anak-anak. Apa yg akan saya lakukan ke anak-anak hari ini dengan materi tersebut."

**Hans :** "Berarti bukan soal materi saja ya, tetapi bagaimana menyampaikan materi tersebut dengan matang agar menarik."

**Bu Yuni :** "Intinya agar saya bisa mengajar dengan menyenangkan semampu saya, tetapi anak tetap bisa menyerap materi saya."

**Hans :** "Lalu bagaimana mengetahui bahwa strategi belajar tersebut berhasil?"

**Bu Yuni :** "Evaluasi pastinya. Apalagi kalau hasil nilai anak-anak bagus, berarti strategi tersebut berhasil."

**Hans :** "Faktor apa saja yg mempengaruhi keberhasilan strategi tersebut?"

**Bu Yuni :** "Variasi pembelajaran. Keaktifan anak di dalam kelas."

**Hans :** "Baik, harus dua arah ya berarti Bu. Kalau dulu biasanya hanya satu arah, sekarang dua arah. Pertanyaan terakhir. Evaluasi seperti apa yg dilakukan, baik dari Bu Yuni sendiri, atau guru-guru lain. Evaluasi bersama atau seperti apa?"

**Bu Yuni :** "Biasanya evaluasi bersama setelah ulangan, bersama guru lain. Nilai IPS anak A,B, dan C kurang misalnya. Ternyata di Bahasa Indonesia juga anak-anak yg sama. Dari situ dapat terlihat dan dilakukan pendekatan."

**Hans :** "Baik, Ibu Yuni sendiri apakah wali kelas? Jika iya adakah evaluasi dengan orang tua, misalnya saat penerimaan rapot, atau seperti apa?"

**Bu Yuni :** Pasti. Saya selalu berusaha memberi informasi sedini mungkin, agar orang tua mengerti kondisi anak. Jadi kalau misal tidak

naik kelas atau seperti apa, orang tua sudah mengerti dan bisa bekerjasama sejak awal."

**Hans :** "Baik, mungkin itu saja ya Bu Yuni. Sangat menarik karena setiap guru disini memiliki caranya sendiri dan semuanya memang saling bersangkutan dan saya harap bisa bekerjasama dan saling melengkapi. Terima kasih Bu Yuni atas waktunya."

**Bu Yuni :** "Baik, sama-sama."

